

## PERAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL ANTARA ORANGTUA DAN ANAK DALAM MEMINIMALISIR KENAKALAN REMAJA

### THE ROLE OF INTERPERSONAL COMMUNICATION BETWEEN PARENTS AND CHILDREN IN MINIMIZING JUVENILE DELINQUENCY

<sup>1)</sup>Teuku Fathayat, <sup>2)</sup>Muhammad Ali <sup>3)</sup>Dwi Fitri, <sup>4)</sup>Jafaruddin, <sup>5)</sup>Muchlis

<sup>1,2,3,4,5</sup>Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

<sup>1,2,3,4,5</sup>Universitas Malikussaleh

Jl. Kampus Unimal Bukit Indah, Muara Satu, Blang Pulo, Lhokseumawe

Email: teuku.200240243@mhs.unimal.ac.id<sup>1</sup>, muhammad.ali@unimal.ac.id<sup>2</sup>,

dwi.fitri@unimal.ac.id<sup>3</sup>, jafaruddin@unimal.ac.id<sup>4</sup>, muchlis@unimal.ac.id<sup>5</sup>

#### ABSTRAK

*Masa remaja merupakan fase krusial dalam perkembangan manusia yang ditandai oleh berbagai perubahan fisik, psikologis, dan sosial. Jika tidak dikelola dengan baik, masa ini dapat menimbulkan perilaku menyimpang yang dikenal sebagai kenakalan remaja. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak dalam meminimalisir kenakalan remaja di Desa Hagu Barat Laut, Kota Lhokseumawe. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan strategi studi kasus, dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam, observasi partisipan. Informan penelitian terdiri dari orang tua, remaja, tokoh masyarakat, serta pihak terkait lainnya yang dipilih melalui teknik purposive sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal di keluarga cenderung bersifat satu arah, di mana orang tua lebih dominan dalam memberikan perintah tanpa memberi ruang dialog terbuka. Hambatan komunikasi terjadi akibat kurangnya empati, dominasi orang tua, serta pengaruh lingkungan sebaya yang lebih mampu memenuhi kebutuhan emosional anak. Kondisi ini menyebabkan renggangnya hubungan emosional antara orang tua dan anak, yang pada akhirnya dapat memicu perilaku kenakalan remaja. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk membangun komunikasi yang terbuka, empatik, dan suportif guna menciptakan hubungan yang sehat dan mencegah terjadinya perilaku menyimpang pada remaja.*

**Kata Kunci : Komunikasi Interpersonal, Orang Tua, Remaja, Kenakalan Remaja**

#### A. PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan fase transisi penting yang ditandai oleh perubahan fisik, emosional, serta sosial yang signifikan. Pada tahap pencarian identitas ini, remaja sering menghadapi berbagai tekanan dari lingkungan keluarga, sekolah, maupun pergaulan. Ketidakmampuan dalam beradaptasi dengan perubahan tersebut sering kali memicu munculnya perilaku menyimpang atau kenakalan remaja. Surbakti (2013) menjelaskan bahwa kenakalan remaja muncul ketika perilaku individu bertentangan dengan norma sosial, mulai dari pelanggaran ringan hingga tindakan kriminal. Fenomena ini tidak hanya berdampak pada perkembangan pribadi remaja, tetapi juga menimbulkan keresahan sosial di masyarakat.

Kota Lhokseumawe Provinsi Aceh. Kota Lhokseumawe sendiri terdiri dari 4 kecamatan dan 68 desa (BPS Kota Lhokseumawe, 2024). Kota Lhokseumawe, khususnya Desa Hagu Barat Laut, merupakan salah satu wilayah yang menunjukkan kecenderungan meningkatnya kasus kenakalan remaja. Data monografi gampong mencatat bahwa dari total 4.039 penduduk, terdapat sekitar 1.749 individu berusia 10–19 tahun, yang merupakan kelompok usia rawan terlibat perilaku menyimpang. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya perhatian dan pendekatan komprehensif dalam upaya pencegahan.

Komunikasi interpersonal di lingkungan keluarga menjadi salah satu faktor penting dalam membentuk perilaku remaja. Devito (2011) menegaskan bahwa komunikasi interpersonal yang efektif

ditandai oleh keterbukaan, empati, sikap suportif, perilaku positif, dan kesetaraan. Dalam konteks keluarga, komunikasi yang hangat, terbuka, dan dua arah dapat menjadi mekanisme control sekaligus dukungan emosional bagi remaja. Sebaliknya, komunikasi yang bersifat satu arah, otoriter, atau minim empati dapat menciptakan jarak emosional yang mendorong remaja mencari pelarian melalui lingkungan sebaya yang berpotensi negatif.

Oleh karena itu, peran komunikasi interpersonal orang tua atau keluarga itu penting untuk memberikan pemahaman yang baik terhadap anak yang menginjak masa remaja agar mereka mengetahui mana hal yang baik mana hal yang buruk baik dalam kehidupan kedepannya. Dewi & Kurniadi (2024) menambahkan bahwa komunikasi yang baik dalam keluarga adalah kunci dalam membentuk karakter positif anak mencari solusi sendiri di luar rumah. Temuan observasi awal menunjukkan bahwa pola komunikasi dalam keluarga di Desa Hagu Barat Laut cenderung bersifat direktif, di mana orang tua lebih banyak memberi perintah tanpa memberi ruang dialog. Dominasi orang tua, kurangnya empati, serta pengaruh kuat lingkungan pergaulan membuat remaja lebih mudah terjerumus dalam perilaku menyimpang. Kondisi ini menunjukkan pentingnya peningkatan kualitas komunikasi interpersonal sebagai upaya pencegahan kenakalan remaja.

Berdasarkan fenomena tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak dalam meminimalisir kenakalan remaja di Desa Hagu Barat Laut, Kota Lhokseumawe. Penelitian ini juga mengidentifikasi hambatan-hambatan yang muncul dalam proses komunikasi tersebut. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian komunikasi keluarga serta menjadi dasar bagi program pencegahan kenakalan remaja di tingkat lokal.

## **B. LANDASAN TEORI**

### **Teori Skema Hubungan Keluarga**

Teori Skema Hubungan Keluarga menjelaskan bahwa pola komunikasi dalam keluarga tidak terjadi secara acak, tetapi mengikuti skema tertentu yang membentuk cara anggota keluarga berinteraksi (Le Poire, 2006). Fitzpatrick dalam Morissan (2013) menyatakan bahwa skema ini terdiri atas dua orientasi utama, yaitu orientasi percakapan dan orientasi kepatuhan. Orientasi percakapan menggambarkan keluarga yang memberi ruang luas bagi anggota untuk menyampaikan gagasan, sementara orientasi kepatuhan menekankan keseragaman nilai, aturan, serta penghormatan terhadap otoritas orang tua. Kombinasi kedua orientasi tersebut membentuk empat tipe keluarga: konsensual, pluralistik, protektif, dan laissez-faire, yang masing-masing memengaruhi kualitas komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak. Perbedaan pola komunikasi ini sering memunculkan potensi konflik, terutama ketika terdapat perbedaan persepsi atau tujuan antara orang tua dan remaja. Oleh karena itu, kemampuan mengelola konflik melalui kecerdasan emosional menjadi penting agar komunikasi interpersonal dalam keluarga dapat berjalan efektif dan mendukung hubungan yang harmonis.

### **Komunikasi Interpersonal**

Komunikasi interpersonal merupakan proses penyampaian pesan secara langsung antara dua individu yang melibatkan pertukaran informasi, emosi, dan makna dalam hubungan sosial (Afrilia & Arifina, 2020; West & Turner, 2008). Komunikasi ini bersifat dinamis dan berkembang melalui berbagai tahap interaksi, mulai dari keakraban hingga perpisahan. Dalam hubungan antarmanusia, komunikasi interpersonal memegang peranan penting dalam membangun kedekatan dan pemahaman antarindividu.

Unsur-unsur komunikasi interpersonal meliputi pesan, koordinasi interaksi, dan konteks komunikasi (Wiratmo, 2024; Suwatmo & Arviana, 2023). Pesan yang disampaikan melalui simbol verbal maupun nonverbal harus melalui proses encoding dan decoding agar dapat ditafsirkan dengan tepat. Selama percakapan, individu melakukan penyesuaian perilaku secara timbal balik sebagai bentuk koordinasi interaksi. Proses ini sangat dipengaruhi oleh konteks fisik, sosial, historis, psikologis, dan

budaya yang membentuk cara seseorang memahami pesan.

Proses komunikasi interpersonal dapat dijelaskan melalui tiga model utama. Model linier menggambarkan komunikasi satu arah tanpa umpan balik, sedangkan model interaktif menambahkan peran umpan balik dalam memperbaiki pemahaman. Model transaksional menekankan bahwa komunikasi berlangsung secara simultan dan saling mempengaruhi, di mana setiap individu berperan sebagai pengirim sekaligus penerima pesan secara bersamaan (Rahmi, 2021). Dalam konteks ini, komunikasi interpersonal memiliki hubungan erat dengan komunikasi diadik, namun komunikasi diadik lebih spesifik karena hanya melibatkan dua orang dalam interaksi langsung.

Efektivitas komunikasi interpersonal menurut DeVito (2011) ditentukan oleh lima aspek utama, yaitu keterbukaan, empati, perilaku suportif, perilaku positif, dan kesamaan (Rahmi, 2021). Keterbukaan mencerminkan kejujuran dalam menyampaikan pikiran, sementara empati memungkinkan seseorang memahami perspektif orang lain. Perilaku suportif—yang bersifat deskriptif dan tidak menghakimi—menciptakan suasana komunikasi yang nyaman. Perilaku positif memperkuat hubungan melalui sikap menghargai, dan kesamaan dalam pengalaman maupun topik pembicaraan meningkatkan keberhasilan komunikasi. Kelima aspek ini menjadi dasar terciptanya komunikasi interpersonal yang efektif, termasuk dalam hubungan orang tua dan anak.

### **Peran Orang Tua Dalam Komunikasi Interpersonal**

Menurut Nur & Malli (2022), orang tua berperan sebagai pendidik utama dan pertama dalam kehidupan anak, terutama dalam fase perkembangan remaja. Interaksi antara orang tua dan anak pada masa ini mencerminkan komunikasi interpersonal yang signifikan dalam membentuk karakter dan perilaku anak. Pendidikan dalam keluarga biasanya berlangsung tanpa struktur formal atau kesadaran mendidik yang terencana, melainkan tumbuh secara alami melalui interaksi sehari-hari yang intens. Oleh karena itu, keterlibatan orang tua mencakup berbagai bentuk tindakan yang memfasilitasi pembelajaran dan meningkatkan kualitas pendidikan anak.

Subianto (2013) menjelaskan bahwa pendidikan ini mengacu pada interaksi komunikatif antara orang tua dan anak-anaknya, di mana sikap, tindakan, serta kebiasaan orang tua menjadi teladan bagi remaja. Ini mencakup cara orang tua menetapkan aturan, memberikan penghargaan atau hukuman, serta merespons kebutuhan emosional anak dengan perhatian dan dukungan yang sesuai. Namun, sebagian besar orang tua masih memandang keterlibatan mereka dalam pendidikan remaja terbatas pada penyediaan aspek material, seperti biaya, sarana, dan fasilitas pendidikan.

Menurut Munna et al. (2021), Rendahnya pemahaman keluarga tentang pentingnya peran komunikasi orang tua dalam perkembangan emosi anak terlihat dari kurangnya perhatian serta pemahaman yang benar mengenai hal ini. Banyak keluarga yang tidak menyadari bahwa perkembangan emosi anak dapat menjadi lebih positif jika didukung oleh budaya komunikasi yang demokratis. Oleh karena itu, Munna et al. (2021) menekankan pentingnya pola komunikasi yang diterapkan dalam keluarga, yang secara langsung mempengaruhi perkembangan emosional anak.

### **Kenakalan Remaja**

Masa remaja merupakan fase transisi penting dari anak-anak menuju dewasa, yang menurut WHO berada pada rentang usia 10–19 tahun dan menurut Permenkes 10–18 tahun. Pada tahap ini, remaja mengalami perubahan fisik, psikologis, dan sosial yang cepat sehingga rawan menghadapi krisis identitas (Ramadhan, 2023). Ketidakmampuan dalam menyesuaikan diri dengan perubahan tersebut sering menjadi pemicu munculnya perilaku menyimpang. Surbakti (2013) mendefinisikan kenakalan remaja sebagai tindakan yang bertentangan dengan norma sosial, mulai dari pelanggaran ringan seperti membolos hingga tindakan kriminal.

Perilaku ini lahir dari berbagai faktor internal seperti krisis identitas dan lemahnya kontrol diri, serta faktor eksternal seperti kondisi keluarga yang tidak harmonis, pengaruh teman sebaya, lingkungan masyarakat yang permisif, dan paparan media yang negatif (Natalia & Vidya, 2024; Nurfanto, 2021). Selain itu, kurangnya perhatian orang tua, kebutuhan emosional yang tidak terpenuhi, dan pola asuh tanpa disiplin juga turut memperburuk risiko kenakalan remaja (Kristianti et al., 2024). Kenakalan

remaja membawa dampak luas bagi individu, keluarga, dan masyarakat. Bagi diri remaja, perilaku menyimpang dapat merusak kesehatan fisik maupun mental, menghambat perkembangan kepribadian, serta menurunkan kemampuan berpikir dan bertanggung jawab. Keluarga turut merasakan tekanan emosional, kehilangan kepercayaan, dan keretakan hubungan akibat perilaku anak (Musmiler, 2024). Masyarakat juga terdampak melalui munculnya keresahan sosial, stigma negatif terhadap remaja, serta menurunnya kepercayaan terhadap generasi muda (Wiarto, 2022).

Dalam jangka panjang, kenakalan dapat mengganggu masa depan remaja, membatasi akses pendidikan, peluang kerja, serta menimbulkan hambatan dalam reintegrasi sosial. Dampak psikologis seperti menurunnya kepercayaan diri, stres, dan rasa terasing kerap memperburuk kondisi remaja dan menghambat kemampuan mereka kembali pada perilaku positif. Secara keseluruhan, kenakalan remaja memiliki implikasi kompleks yang berpengaruh pada perkembangan individu dan stabilitas sosial.

### C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk mengeksplorasi secara mendalam fenomena komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak remaja dalam upaya meminimalisir kenakalan remaja di Kota Lhokseumawe khususnya di Desa Hagu Barat Laut. Pendekatan ini dipilih karena kemampuannya untuk mengungkap nuansa, makna, dan konteks yang kaya dari pengalaman komunikasi dalam keluarga, yang sulit ditangkap melalui metode kuantitatif (Sugiyono, 2019). Melalui metode deskriptif kualitatif, penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan secara detail pola komunikasi, persepsi, dan pengalaman subjektif dari orang tua dan remaja terkait dengan efektivitas komunikasi interpersonal dalam mencegah perilaku menyimpang. Pengumpulan data akan dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipan untuk memperoleh pemahaman yang holistik tentang dinamika komunikasi keluarga.

### D. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Hasil Penelitian

#### Proses Komunikasi Interpersonal antara Orang Tua dan Anak

Komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak di Gampong Hagu Barat Laut berperan penting dalam membentuk hubungan keluarga yang harmonis. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa pola komunikasi yang terjadi masih didominasi oleh orang tua, dengan kecenderungan satu arah.

Komunikasi yang seharusnya bersifat timbal balik lebih sering berjalan *top-down*, di mana anak berperan sebagai pendengar tanpa banyak kesempatan menyampaikan pendapat.

Hal ini ditunjukkan oleh pernyataan Fully, salah satu remaja dalam wawancara penelitian.

“Di rumah tuh kalau komunikasi, lebih banyak orang tua yang ngomong, kitanya cuma dengar aja. Kadang mau ngomong pun susah... jadi kitanya diam aja, ikut aja apa kata orang tua.”

Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa komunikasi yang tidak seimbang menghambat ekspresi dan keterbukaan anak. Ibu Saputri, orang tua dari Fully, menegaskan pandangan serupa dengan mengatakan:

“Anak saya itu kadang kalau sudah dibilangin, masih aja ngulang kesalahan yang dulu. Jadi saya merasa harus sering-sering ngasih nasihat... kalau kita diam aja, nanti salah arah pula dia.”

Pola komunikasi yang lebih bersifat mengarahkan dari dialog ini menimbulkan jarak emosional. Anak merasa tidak dilibatkan dalam pengambilan keputusan keluarga, sehingga mencari tempat lain untuk menyalurkan ekspresinya. Seperti disampaikan Dipan, salah satu remaja yang sempat terlibat perilaku menyimpang:

“Kalau sama teman, ya lebih enak. Bisa cerita apa aja, nggak takut dimarahin.

Tapi kalau sama orang rumah, kadang cuma dinasehatin aja, nggak dikasih

kesempatan ngomong.”

Kondisi tersebut memperlihatkan pergeseran orientasi komunikasi anak yang lebih condong ke teman sebaya dibanding keluarga. Hal ini diperkuat oleh pernyataan Abati Ibrahim, Geuchik Gampong Hagu Barat Laut, yang mengatakan:

“Kalau sama anak-anak muda, kita kadang panggil kalau ada masalah... tapi memang mereka ini susah diajak terbuka, kadang diam saja waktu kita ajak bicara.”

Dari berbagai wawancara, dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal di keluarga cenderung bersifat otoritatif. Anak kurang mendapatkan ruang aman untuk berbicara, sehingga kedekatan emosional antara orang tua dan anak belum terbangun secara optimal. Upaya seperti musyawarah masyarakat dan kegiatan pemuda mulai dilakukan untuk membangun kembali kedekatan serta memperkuat hubungan sosial antar generasi.

### **Hambatan Komunikasi Interpersonal antara Orang Tua dan Anak**

Hasil penelitian menunjukkan beberapa hambatan utama yang memengaruhi efektivitas komunikasi antara orang tua dan anak di Gampong Hagu Barat Laut:

#### **1. Gaya komunikasi otoritatif dan minimnya ruang dialog**

Banyak orang tua cenderung mendominasi percakapan tanpa memberi kesempatan bagi anak untuk menanggapi. Anak merasa tidak dipercaya, seperti yang diungkapkan **Fullly**:

“Kadang kita cuma pengen cerita, tapi belum apa-apa udah dipotong. Dibilang ngelawan, padahal cuma pengen kasih tau.”

#### **2. Pengaruh lingkungan sebaya**

Ketika komunikasi di rumah terasa menekan, remaja mencari kenyamanan di luar. Lingkungan teman sebaya menjadi tempat pelarian dan validasi diri. Dipan menuturkan:

“Kalau di rumah sering dimarahi, ya udah mending keluar. Di luar malah diajak cari duit, kita merasa diterima.”

#### **3. Penerapan sanksi tanpa komunikasi empatik.**

Hukuman yang diberikan orang tua sering kali tidak disertai dialog, sehingga menimbulkan resistensi. Dipan juga menambahkan:

“Waktu itu saya pulang agak malam, tapi langsung dimarahi dan HP disita. Padahal nggak ditanya dulu kenapa saya telat.”

Pendekatan otoriter semacam ini menurunkan kualitas hubungan emosional dan membuat anak menarik diri dari keluarga. Sebaliknya, pendekatan empatik dan komunikasi dua arah dapat menjadi solusi efektif untuk memperkuat hubungan dan mencegah perilaku menyimpang di kalangan remaja.

### **Pembahasan Penelitian**

Menurut Joseph A. DeVito (2011), komunikasi interpersonal merupakan proses pertukaran pesan antara dua individu atau lebih yang bersifat dua arah. Dalam konteks keluarga, komunikasi antara orang tua dan anak menjadi sarana penting dalam membangun kedekatan emosional, pemahaman, serta pembentukan karakter. Hal ini sejalan dengan pendapat Rakhmat (2012) yang menyatakan bahwa komunikasi interpersonal dalam keluarga bukan hanya pertukaran informasi, melainkan juga media ekspresi empati dan nilai-nilai kehidupan.

Namun, hasil penelitian di Gampong Hagu Barat Laut menunjukkan bahwa pola komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak masih bersifat satu arah. Orang tua lebih banyak berperan sebagai pemberi nasihat, sementara anak hanya menjadi pendengar. Kondisi ini menimbulkan kesenjangan komunikasi dan menurunkan kedekatan emosional. Sebagian besar informan remaja mengaku lebih nyaman berinteraksi dengan teman sebaya dibandingkan berbicara dengan orang tua. Fenomena ini mendukung temuan Sari (2018) dan Rahmi (2020) yang menjelaskan bahwa keluarga

dengan komunikasi dua arah cenderung memiliki hubungan yang lebih harmonis serta risiko kenakalan remaja yang lebih rendah. Sebaliknya, pola komunikasi otoritatif yang menekankan perintah dan hukuman tanpa ruang dialog dapat membuat anak merasa terpinggirkan dan mencari kenyamanan di luar rumah.

Selain itu, pengaruh lingkungan sebaya juga memperkuat hambatan komunikasi dalam keluarga. Ketika anak tidak mendapatkan perhatian dan dukungan emosional di rumah, mereka cenderung mencari penerimaan dari kelompok sosial lain. Hal ini sejalan dengan pandangan DeVito (2011) bahwa individu akan mencari saluran komunikasi yang lebih terbuka dan responsif terhadap kebutuhan emosionalnya. Hambatan lainnya muncul dari praktik pemberian sanksi tanpa pendekatan empatik. Banyak orang tua yang langsung menghukum anak tanpa mendengarkan penjelasan terlebih dahulu. Padahal, menurut DeVito (2011), komunikasi yang efektif harus dilandasi empati dan pemahaman terhadap kondisi psikologis lawan bicara. Pola komunikasi yang otoriter seperti ini berpotensi memperlemah kepercayaan anak terhadap orang tua dan mendorong munculnya perilaku menyimpang.

Dengan demikian, komunikasi interpersonal yang efektif antara orang tua dan anak seharusnya dibangun atas dasar keterbukaan, empati, dan dialog dua arah. Pola komunikasi yang seimbang akan membantu memperkuat ikatan emosional, menumbuhkan rasa saling menghargai, serta menjadi faktor protektif dalam mencegah kenakalan remaja di lingkungan keluarga.

## E. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak di Gampong Hagu Barat Laut, dapat disimpulkan bahwa proses komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak di Gampong Hagu Barat Laut cenderung bersifat satu arah dengan dominasi orang tua sebagai pemberi perintah dan anak sebagai penerima. Hal ini mengakibatkan kurangnya ruang dialog yang terbuka dan empati dalam berkomunikasi, sehingga anak merasa tidak bebas mengekspresikan pendapat dan perasaan mereka. Akibatnya, hubungan emosional antara orang tua dan anak menjadi renggang dan tidak optimal dalam membangun kepercayaan.

Hambatan komunikasi yang terjadi disebabkan oleh sikap dominan orang tua, kurangnya empati, serta penerapan hukuman tanpa proses komunikasi yang sehat terlebih dahulu. Selain itu, pengaruh lingkungan sebaya yang lebih responsif terhadap kebutuhan emosional anak juga memperparah hambatan tersebut. Faktor-faktor ini mengakibatkan terjadinya kesalahpahaman dan jarak emosional antara orang tua dan anak yang berpotensi memicu perilaku kenakalan remaja.

## F. DAFTAR PUSTAKA

- Acehprov.go.id. (2024). *Ulama Harap Kenakalan Remaja Pakai Sajam di Lhokseumawe Harus Diantisipasi*.  
<https://www.acehprov.go.id/berita/kategori/umum/ulama-harap-kenakalan-remaja-pakai-sajam-di-lhokseumawe-harus-diantisipasi>
- Afrilia, A. M., & Arifina, A. S. (2020). *Buku Ajar Komunikasi Interpersonal*. Penerbit Pustaka Rumah C1nta.  
<https://books.google.co.id/books?id=2k8MEAAQBAJ>
- AntaraNews. (2024). *Pemkot cegah kenakalan remaja di Lhokseumawe lewat Anjangsana Ramadhan*.  
<https://aceh.antaranews.com/berita/356202/pemkot-cegah-kenakalan-remaja-di-lhokseumawe-lewat-anjangsana-ramadhan>
- BAPPEDA Kota Lhokseumawe. (2024). *Profil Kota Lhokseumawe (Edisi 2024)*. Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kota Lhokseumawe.  
[https://bappeda.lhokseumawekota.go.id/assets/upload/file/Profil\\_Kota\\_Lhokseumawe\\_%28ed\\_2024%29.pdf](https://bappeda.lhokseumawekota.go.id/assets/upload/file/Profil_Kota_Lhokseumawe_%28ed_2024%29.pdf)

- BPS Kota Lhokseumawe. (2024). *Lhokseumawe Dalam Angka Tahun 2024*. BPS Kota Lhokseumawe.
- Devito, J. A. (2011). *Komunikasi antar manusia edisi kelima*. Jakarta: Karisma Publishing Group.
- Fahmi, A. M., & Wijayanti, Q. N. (2023). Analisis Peran Komunikasi Antarpribadi Orang Tua Dengan Anak Dalam Mencegah Kenakalan Di Era Zaman Sekarang. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 1(1), 338–347.
- Fitri, D., Dewi, R., Alawi, M. F., Fachrurrazi, S., & Avisha, C. D. (2023). Peranan Komunikasi Keluarga Dalam Pencegahan Perkelahian Antar Remaja. *Jurnal Malikussaleh Mengabdi*, 2(2), 364–368.
- Gunawan, I. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif: teori dan praktik*. Bumi Aksara.
- Hermawan, S., & Amirullah. (2021). *METODE PENELITIAN BISNIS: Pendekatan Kuantitatif & Kualitatif*. Media Nusa Creative (MNC Publishing). <https://books.google.co.id/books?id=tHNMEAAQBAJ>
- iNews Lhokseumawe. (2024). *Patroli Antisipasi Kenakalan Remaja : Polres Lhokseumawe Gagalkan Tindakan Mesum*. <https://lhokseumawe.inews.id/read/422899/patroli-antisipasi-kenakalan-remaja-polres-lhokseumawe-gagalkan-tindakan-mesum>
- Kabar Aktual. (2023). *Tekan Angka Kenakalan Remaja, Kapolres Lhokseumawe Ajak Media Ikut Berperan Aktif*. <https://www.kabaraktual.id/news/tekan-angka-kenakalan-remaja-kapolres-lhokseumawe-ajak-media-ikut-berperan-aktif/index.html>
- Koraag, N., Sondakh, M., & Tangkudung, J. P. M. (2021). Peranan Komunikasi Antarpribadi Orangtua Dalam Mengantisipasi Tindak Kriminal Anak Remaja di Desa Pineleng 1. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 3(3), 1–11. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/actadiurnakomunikasi/article/view/34913>
- Kristianti, Y. D., Masturoh, Lestari, N. C. A., Khotimah, H., Ariani, D., Elizar, Herawati, N., Elbetan, S. N., Aprianti, N. F., & Caraka. (2024). *Buku Ajar Asuhan Kebidanan Pada Remaja dan Prakonsepsi*. Mahakarya Citra Utama Group. <https://books.google.co.id/books?id=bAcaEQAAQBAJ>
- Muhammad, A. I. (2023). *Perlindungan Hukum Terhadap Anak Korban Cyberbullying*. Universitas Malikussaleh.
- Munna, Z. N., Wijayanti, A., & Tanto, O. D. (2021). Peran Pola Komunikasi Orang Tua terhadap Perkembangan Emosi Anak Usia 4-5 di Masa New Normal. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 401–409.
- Musmiller, E. (2024). *DETERMINAN YANG BERHUBUNGAN DENGAN KENAKALAN REMAJA*. CV. AZKA PUSTAKA. <https://books.google.co.id/books?id=8E34EAAAQBAJ>
- Natalia, L. E., & Vidya, A. (2024). *Dunia Remaja: Permasalahan dan Solusinya*. Ananta Vidya. <https://books.google.co.id/books?id=zPLzEAAAQBAJ>
- Nur, A., & Malli, R. (2022). Peran Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini Di Desa Bontoala Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa. *Islamic Journal: Pendidikan Agama Islam*, 1(01), 83–97.
- Nurfanto, L. (2021). *Kebaruan Dalam Jurnal*. Tomy Michael. <https://books.google.co.id/books?id=RG5LEAAAQBAJ>
- Rahmi, S. (2021). *Komunikasi Interpersonal dan Hubungannya Dalam Konseling*. Syiah Kuala University Press. <https://books.google.co.id/books?id=PqYkEAAAQBAJ>
- Rakhmat, J. (2012). *Psikologi Komunikasi*. Remaja Rosdakarya. [https://www.goodreads.com/book/show/4495859-psikologi-komunikasi?utm\\_source=chatgpt.com](https://www.goodreads.com/book/show/4495859-psikologi-komunikasi?utm_source=chatgpt.com)
- Ramadhan, A. R. (2023). *KENAKALAN REMAJA Penguatan Peran Keluarga dan Sosial*. MEGA PRESS NUSANTARA. <https://books.google.co.id/books?id=4yvnEAAAQBAJ>
- Rogi, B. A. (2015). Peranan Komunikasi Keluarga Dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja. *Acta Diurna*, 4(4),

1–8. [www.swaramanadonews.com](http://www.swaramanadonews.com)

- Sarwono, S. W. (2011). *Psikologi Remaja*. Rajawali Pers. [https://www.goodreads.com/book/show/17226633-psikologi-remaja?utm\\_source=chatgpt.com](https://www.goodreads.com/book/show/17226633-psikologi-remaja?utm_source=chatgpt.com)
- Subianto, J. (2013). Peran keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam pembentukan karakter berkualitas. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 8(2).
- Suntoro, C. K., Maulidya, A., & Maulana, I. A. (2023). Motif Remaja Melakukan Kenakalan Remaja melalui Konteks Komunikasi Keluarga. *Prosiding Seminar Nasional*, 1271–1279. <https://proceeding.unesa.ac.id/index.php/sniis/article/download/903/382>
- Surbakti. (2013). *Kenakalan Orang Tua PENYEBAB Kenakalan Remaja*. Elex Media Komputindo. <https://books.google.co.id/books?id=MxpbDwAAQBAJ>
- Suwatmo, & Arviana, N. (2023). *Komunikasi Interpersonal: Panduan Membangun Keterampilan Relasional Kontemporer*. Bumi Aksara. <https://books.google.co.id/books?id=ZyfeEAAAQBAJ>
- Tribunnews.com. (2024). *Kenakalan Remaja Marak, Dinas Syariat Islam Lhokseumawe Luncurkan Program Embun Muda ke SMA*. <https://aceh.tribunnews.com/2024/08/27/kenakalan-remaja-marak-dinas-syariat-islam-lhokseumawe-luncurkan-program-embun-muda-ke-sma>
- WIARTO, G. (2022). *MEMAHAMI PRIBADI REMAJA*. GUEPEDIA. <https://books.google.co.id/books?id=RTKgEAAAQBAJ>
- Wiratmo, M. M. (2024). *Pengantar Kewiraswastaan – Kerangka Dasar Memasuki Dunia Bisnis*. Penerbit Andi. <https://books.google.co.id/books?id=q5P3EAAAQBAJ>
- Wulandari, R., & Rahmi, A. (2018). Relasi Interpersonal dalam Psikologi Komunikasi. *Islamic Communication Journal*, 3(1), 56–73.
- Hasan, K., Husna, A., & Fitri, D. (2023). Transformasi Komunikasi Massa Era Digital Antara Peluang Dan Tantangan. *JPP Jurnal Politik Dan Pemerintahan*, 8, 41–55.
- Subhani, S., Yunanda, R., Nazaruddin, M., Arifin, A., Asmaul, A. H., Zulkarnaen, T., Jafaruddin, J., & Maulana, L. (2025). Pendampingan Kelompok Karang Taruna Dalam Kegiatan Citizen Journalism Di Reuleut Timur, Aceh. *Jurnal Vokasi*, 9(1), 27. <https://doi.org/10.30811/vokasi.v9i1.5981>